BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Laut merupakan penghujung daratan dan pembatas antara satu pulau dengan pulau lainnya. Sebanyak 70% luas permukaan bumi ditutupi oleh samudra dan lautan (Cassan, 2012: h.51). Dengan demikian, kehidupan di laut jauh lebih beragam dan luas, mengingat luas permukaan laut menutupi 70% dari permukaan bumi. Menurut Hyoensoep (2016) laut dapat dibagi menjadi 3 zona berdasarkan kedalamannya, yakni zona Litoral dan Neritik yang paling dekat dengan pantai, zona Bathial atau zona Laut Tengah dan zona Abyssal yang lebih dikenal dengan zona Laut Dalam (h.34).

Laut Dalam merupakan wilayah lautan yang paling jarang diungkapkan atau diketahui sebagian besar masyarakat. Hyoensoep menjelaskan, "Laut Dalam merupakan zona laut yang memiliki kedalaman air 2000 – 6000m dan merupakan area laut yang tidak tembus cahaya" (h.34). Karena tidak ada cahaya yang dapat masuk ke wilayah Laut Dalam maka wilayah ini memiliki suhu yang sangat dingin. Laut Dalam juga memiliki tekanan yang sangat tinggi sehingga tidak memungkinkan manusia untuk menyelam ke dalamnya tanpa peralatan khusus yang dapat menyelam ke kedalaman tinggi. Dengan adanya peralatan khusus tersebut para peneliti menemukan cukup banyak kehidupan di area ini.

Keadaan dan ikan-ikan di Laut Dalam jauh berbeda dengan di perairan laut dangkal. Ikan-ikan di Laut Dalam memiliki bentuk yang berbeda dengan ikan-ikan laut lainnya karena ikan di Laut Dalam harus beradaptasi dengan keadaan di Laut Dalam. Ikan-ikan di Laut Dalam tersebar di setiap samudra. Beberapa spesies hanya terdapat ditemukan di satu atau dua samudra, namun ada juga spesies yang dapat ditemukan di setiap samudra. Dibandingkan dengan samudra lainnya, samudra Pasifik adalah samudra yang paling luas di dunia sehingga memiliki kehidupan Laut Dalam yang lebih beragam.

Pengetahuan mengenai Laut Dalam sudah sepantasnya menjadi perhatian masyarakat Indonesia karena wilayah Laut Dalam menjadi satu dari sekian banyak

potensi maritim di Indonesia yang dapat memberikan kontribusi besar bagi kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia. Dalam hal ini kesadaran masyarakat Indonesia untuk mengetahui ekosistem Laut Dalam perlu dimulai sejak Sekolah, karena para pelajar dapat mengembangkan ketertarikan dan pengetahuannya mengenai Laut Dalam di jenjang yang lebih tinggi.

Untuk saat ini, didalam kurikulum 2013 pengetahuan mengenai keadaan Laut Dalam dipelajari pada tingkat VII SMP dan X IPS dengan rentang waktu belajar yang cukup singkat. Untuk ikan-ikan di Laut Dalam tidak dipelajari sama sekali baik pada tingkat SD, SMP maupun SMA. Sehingga para pelajar harus mencari pengetahuan mengenai Laut Dalam secara mandiri di luar sekolah. Sayangnya, media informasi terkait Laut Dalam masih sulit untuk ditemukan. Di beberapa toko buku konvensional hanya ditemukan 2 buku yang secara khusus membahas mengenai Laut Dalam. Sisanya, pengetahuan Laut Dalam disisipkan pada beberapa ensiklopedia. Diantara buku-buku tersebut pun masih sulit menemukan informasi yang mendetail mengenai ikan-ikan di Laut Dalam, umumnya buku-buku tersebut hanya menampilkan gambar ikan Laut Dalam saja, tanpa disertai informasi yang mendalam mengenai ikan tersebut. Jika mencari di internet, informasi yang dimuat umumnya masih bersifat parsial sehingga tidak lengkap dan tidak memuat keseluruhannya. Selain itu, informasi di internet juga hanya bersifat tekstual.

Berdasarkan kuesioner yang telah dibagikan pada 22 Oktober 2017 kepada pelajar SD, SMP dan SMA YWKA Bandung yang berjumlah 90 orang, didapatkan hasil bahwa pengetahuan pelajar mengenai Laut Dalam masih terbilang minim. Banyak pelajar yang tidak mengetahui keanekaragaman ikan dan bagaimana kehidupan yang ada di Laut Dalam, bahkan sebanyak 25% pelajar yang menganggap bahwa di Laut Dalam terdapat banyak ikan dan terumbu karang dimana kedua hal tersebut merupakan sebuah kesalahan. Dibandingkan dengan dengan pengetahuan Laut Dalam, sebagian besar pelajar lebih memilih pengetahuan lain seperti pengetahuan luar angkasa atau masa pra sejarah.

Menurut hasil wawancara dengan Cahyarini (2017) selaku peneliti *geosains* kelautan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Bandung, masyarakat Indonesia kurang memiliki kebiasaan dan minat belajar. Hal tersebut diperkuat dengan studi dari Most Littered Nation In the World 2016 yang dipublikasikan oleh www.webcapp.ccsu.edu, bahwa Indonesia memiliki minat baca yang sangat rendah yakni menduduki peringkat 60 dari 61 negara. Hal tersebut dapat menjadi penyebab minimnya pengetahuan pelajar mengenai Laut Dalam karena media informasi yang tersedia pun masih didominasi oleh teks. Dampaknya, para pelajar kurang memiliki ketertarikan untuk mempelajari Laut Dalam.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ditemukan beberapa masalah sebagai berikut:

- Media informasi yang tersedia untuk mempelajari Laut Dalam masih sedikit dan umumnya bersifat tekstual
- Minimnya ketertarikan para pelajar untuk mempelajari ikan dan keadaan di Laut Dalam
- Minat baca masyarakat Indonesia terbilang rendah sehingga pengetahuan umum seperti Laut Dalam kurang diketahui masyarakat

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut: "Bagaimana cara menginformasikan ikan dan keadaan di Laut Dalam kepada para pelajar dengan cara yang menarik melalui media desain komunikasi visual?"

I.4 Batasan Masalah

Dalam perancangan ini masalah difokuskan pada pengenalan dasar ikan-ikan serta keadaan di Laut Dalam daerah Samudra Pasifik mengingat letaknya yang dekat dengan Indonesia juga merupakan samudra paling luas di dunia, sehingga memiliki ikan Laut Dalam yang beragam. Perancangan ini akan diinformasikan kepada masyarakat khususnya para pelajar tingkat SMP. Hal ini berdasarkan kurikulum 2013 bahwa para pelajar pada tingkat SMP sudah mempelajari Laut Dalam secara

singkat. Selain itu, usia SMP dinilai sudah lebih siap untuk menerima beberapa istilah asing yang terdapat pada pengetahuan Laut Dalam. Wilayah penelitian dan perancangan dilakukan di kota Bandung yang merupakan salah satu kota besar di Indonesia, terhitung dari bulan September 2017 hingga Juni 2018.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dan manfaat dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

I.5.1 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini yaitu:

- Memberikan sarana informasi mengenai ikan dan keadaan di Laut Dalam kepada pelajar agar para pelajar mengetahui bahwa terdapat kehidupan yang berbeda dan potensi yang besar di Laut Dalam
- Meningkatkan pengetahuan pelajar mengenai ikan dan keadaan di Laut Dalam sehingga Laut Dalam dapat menjadi perhatian masyarakat mengingat Indonesia merupakan negara maritim

I.5.2 Manfaat Perancangan

Dengan mengetahui ikan dan keadaan Laut Dalam khususnya di Samudra Pasifik sedari masa sekolah, diharapkan masyarakat khususnya para pelajar dapat mengembangkan ketertarikan atas Laut Dalam dan menggali pengetahuannya lebih dalam di jenjang yang lebih tinggi serta berkontribusi untuk penelitian dan perkembangan Laut Dalam Indonesia di masa yang akan datang.